BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum ini tersusun mata pelajaran yang sudah disesuaikan dan akan dipelajari oleh peserta didik

Mata pelajaran adalah suatupembelajaran untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Ada beberapa mata pelajaran yang ditetapkan didalam kurikulum baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia mencakup aspek berbahasa keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis menggunakan berbagai wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, argumentasi, teks pidato, proposal, kerja ilmiah dan berbagai karya sastra. Keterampilan menulis ini juga digunakan untuk menulis teks anekdot dengan baik dan benar.

Kurikulum 2013 SMA pada kelas X semester I, aspek menulis mencantumkan standart kompetensi mengungkapkan informasi dalam bentuk teks anekdot. Adapun kompetensi dasar yang dicapai adalah siswa mampu memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan sehingga meyakinkan pembaca, serta mampu membuat teks anekdot dengan baik dan benar untuk ditampilkan. Tapi masih banyak siswa yang belum memahami cara menulis teks anekdot yang baik dan benar, baik dalam pemilihan kata dan kalimat yang tidak sesuai dan kurang menarik serta rendahnya tingkat kemampuan menulis teks anekdot siswa.

Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan pengalaman siswa tentang teks anekdot, terbatasnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa dan kurangnya perkembangan imajinasi siswa. Pemanfaatan model pembelajaran yang kurang bervariasijuga berpengaruh pada rendahnya keterampilan pada siswa dalam menulis teks anekdot.Oleh karena itu dalam penelitian kali ini dilakukan pemilihan model yang tepat dalam penulisan teks anekdot yaitu model pembelajaran *Mind Mapping*atau pemetaan pikiran. *Mind Mapping*atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajaran untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari atau merencanakan tugas baru. Pemetaan pikiran merupakan cara yang baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis. Meminta pembelajar untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.

Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasaan grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Pemetaan pikiran ini membantu pembelajar mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis, serta bagaimana mengorganisasikan gagasan, sebab teknik ini mampu membantu pembelajar mengatasi kesulitan,

mengetahui apa yang hendak ditulis pembelajar, serta bagaimana memulainya. Peta pikiran sangat baik untuk merencanakan dan mengatur berbagai hal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu, sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami cara menulis teks anekdot yang baik dan benar, baik dalam pemilihan kata dan kalimat.
2. Rendahnya tingkat kemampuan menulis teks anekdot siswa.
3. Terbatasnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa dan kurangnya perkembangan imajinasi siswa.
4. Pemanfaatan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada “kemampuan menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) MEDAN Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot sebelum menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) MEDAN Tahun Pembelajaran 2018/2019?

b. Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot sesudah menggunakan model pembelajaran *mind mapping*pada siswa kelas X SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) MEDAN Tahun Pembelajaran 2018/2019?

c. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *mind mapping*terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) MEDAN Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot sebelum menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) MEDAN Tahun Pembelajaran 2018/2019.

b. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot sesudah menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) MEDAN Tahun Pembelajaran 2018/2019.

c. Untuk mengetahui apakah adapengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) MEDAN Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis,

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya informasi dan pengetahuan tentang teks anekdot
2. Sebagai pengembangan keterampilan berbahasa khususnya aspek menulis, terlebih dalam aspek menulis teks anekdot.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti.

1. Bagi siswa,
   a. Meningkatnya keterampilan menulis teks anekdot dan meningkat pula prestasi atau keterampilan menulis siswa.
   b. Mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif karena menggunakan langkah pembelajaran yang mengacu pada berfikir siswa.
2. Bagi guru
   a. Sebagai bahan perimbangan bagi pengembangan pembelajaran menulis tek anekdot
   b. Sebagai bahan informasi tentang model *mind mapping* dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.
3. Bagi peneliti
   a. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti
   b. Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teoritis

Teori-teori yang dipaparkan dalam landasan teoritis ini adalah teori menulis, teks anekdot dan model pembelajaran.

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) menyatakan, “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Surakhmad (1982:7) menyatakan,“Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa apa yang ada disekelilingnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang dapat memberikan suatu perubahan.

2.1.2 Menulis

Dalam subbab berikut ini akan memuat tentang pengertian menulis, tujuan menulis dan manfaat menulis.

2.1.2.1 Pengertian Menulis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan (2007),“Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dan lain lain”. Dalman (2014:3) menyatakan,“Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai alat atau medianya”. Dalam aktivitas menulis ini melibatkan beberapa unsur, yaitu:penulis sebagai penyampaian pesan, isi suatu tulisan, saluran media dan pembaca.

Menulis adalah suatu proses kreatif yang menuangkan suatu gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan atau menghibur. Hasil dari hasil kreatif ini biasanya disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Istilah menulis ini sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah.

Tarigan (2005:21) menyatakan,“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahsa dan grafis itu”. Marwoto (1987:19) menyatakan,“Menulis adalah mengungkapkan suatu ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa, dengan demikian maka menulis membutuhkan skemata yang luas, sehingga penulis dapat menuangkan ide, gagasan serta pendapatnya dengan mudah dan lancar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda serta tulisan yang bermakna.

2.1.2.2 Menulis Sebagai Proses

Menulis yaitu suatu kegiatan untukpenyampaian pesan dengan menggunakan yang sebagai alat atau medianya adalah bahasa tulis. Dalman (2014:5) menyatakan,

> "Menulis dapat didefenisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis menjadi suatu alat atau medianya. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak digunakan dan melibatkan cara berfikir divergen atau menyebar daripada konvergen atau memusat".

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah suatu proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berfikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.

Dalman (2014:6) menyatakan bahwa,"Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau media berupa tulisan, (4) pembaca sebagai penerima pesan".

Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda dan tulisan yang mempunyai makna. Sebagai proses, menulis dilibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahapan prapenulisan, penulisan dan pasca penulisan. Jadi menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dengan kegiatan yang dilakukan secara runtun.

2.1.2.3 Tujuan Menulis

Dalam jenis tulisan mengandung beberapa tujuan menulis, akan tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman harus memperhatikan kategori tujuan menulissecara garis besar adalah memberitahukan atau mengajar, menyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mendeskripsikan perasaan dan emosi yang berapi-api, memecahkan permasalahan (Tarigan, 2008:24).

Tarigan (2008:24-25) yang dimaksud dengan tujuan menulis adalah

1. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut sebagai wacana persuasif *(persuassive discourse)*
2. Tulisan yang bertujan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif *(persuasive discourse)*
3. Tuliusan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetik disebut sebagai tulisan literar (wacana kesusastraan atau *literary discourse*)
4. Tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut sebagai wacana ekspresif *(expressive discourse*)

Usman (2018:19-20) mengatakan, “Tujuan dari menulis adalah suatu gambaran dari penulisan dalam kegiatan menulis selanjutnya. Dengan menentukan tujuan penulisan akan diketahui apa yang akan dilakukan pada tahap penulisan”. Tujuan merupakan suatu penentuan pokok yang akan mengarahgkan serta membatasi suatu karangan. Kesadaran mengenai tujuan menulis selama proses penulisan akan menjaga keutuhan tulisan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka tujuan dari menulis mempunyai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut: dengan memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, mengekspresikan atau mengutarakan perasaan, menjelaskan pemikiran atau suatu gagasan penulis agar dapat lebih mudah untuk dimengerti dan diterima oleh si pembaca.

2.1.2.4 Manfaat Menulis

Menulis adalah suatu wujud kemahiran dalam keterampilan atau kemahiran berbahasayang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, terlebih kepada siswa. Dengan menulis siswa dapat menuangkan hasil dari pemikirannya, curahan hatinya disaat merasakan kegembiraan atau dalam suka dan duka, suatu sindiran atau kritikan dan lain sebagainya.

Menurut Nuruddin (2007:26-27) manfaat dari menulis adalah,

1. Suatu sarana untuk mengungkapkan diri
2. Suatu sarana untuk pemahaman
3. Suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri
4. Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang
5. Suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dalam bukanya penerimaan yang pasrah
6. Suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang keterampilan menggunakan bahasa.

Tarigan (2008:22) mengatakan,

> "Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berfikir. Dengan menulis juga mendorong kita untuk berfikir secara kritis dan memudahkan penulis untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau apresiasi kita, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan menyususn urutan dari suatu pengalaman".

Berdasarkan yang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari menulis adalah mengenali keterampilan mengungkapkan gagasan, pikiran, ide, ilmu pengetahuan, perasaan serta pengalaman hidup seseorang dalam suatu bahasa tulis. Manfaat dari menulis juga sebagai suatu sarana untuk mengembangkan pemahaman tentang suatu keterampilan menggunakan bahasa.

2.1.3 Anekdot

Pada subab ini, penulis akan membahas tentang pengertian anekdot, fungsi anekdot, struktur anekdot tujuan anekdot, kaidah anekdot dan penulisan anekdot.

2.1.3.1 Pengertian Anekdot

Dalam kamus besar Bahasa Indonesiamengatakan, “Anekdot adalah suatu cerita pendek yang lucu yang menarik biasanya tokoh penting”. Anekdot merupakan teks yang lucu, berkarakter dan didalam teks tersebut mengandung suatu kritikan yang membangun cerita pendek”.

Keraf (1991:142) menyatakan,

> “Anekdot adalah semacam cerita pendekyang bertujuan untuk menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot bisa diartikan sebagai cerita pendek yang mempunyai karakter dan didalamnya mengandung suatu kritikan yang membangun atau bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau suatu hal”.

Kemudian Tim Studi Edukasi (2013:5) mengatakan,“Teks anekdot merupakan cerita lelucon atau humor (lucu) yang didalamnya mengandung suatu pelajaran atau sebuah nasehat yang tujuannya untuk menyindir atau meningkatkan seseorang untuk suatu kebenaran”.

Jadi disimpulkan bahwa anekdot adalah suatu cerita lucu atau humor yang bertujuan untuk menyindir atau menasehati orang lain yang menggambarkan suatu kebenaran atau kejadian sebenarnya.

2.1.3.2 Fungsi Anekdot

Kosasih (2014:3) menyatakan, “Anekdot tergolong kedalam teks berbentuk cerita (narasi) yang didalamnya terdapat tokoh, alur atau rangkaian peristiwa serta latar. Anekdot

berfungsi sebagai penyampaian sebuah cerita baik itu cerita fiksi atau nonfiksi sehingga para pembaca seolah-oleh berada dalam cerita tersebut atau menyaksikan peristiwa tersebut".

Anekdot memiliki kekhususan dibandingkan yang lain yaitu anekdot mengandung unsur lucu atau humor yang bukan hanya mengundang sebuah tawa tetapi juga memiliki suatu ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran.

2.1.3.3 Struktur Teks Anekdot

Kosasih (2014:28) mengatakan, "Dalam menulis teks anekdot harus menerapkan struktur penulisan yang baik sesuai susunan yang telah ditentukan, pada penulisan teks anekdot ini mempunyai struktur anekdot yang berupa cerita atau narasi singkat".

Kosasih (2014:28) Pada umumnya bagian dan struktur generik terdiri atas beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Abstrak adalah suatu bagian awal paragraf yang berfungsi untuk memberikan suatu gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan suatu hal unik yang ada di dalam teks
2. Orirntasi. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal suatu kejadian cerita tersebut atau latar belakang bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi.
3. Krisis yaitu suatu bagian dimana terjadi pada penulis atau orang yang sedang diceritakan.
4. Reaksi yaitu bagian bagaimana penulis atau orang yang sedang ditulis menyelesaikan masalah yang sedang timbul dibagian kritis.
5. Koda yaitu bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberikan kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang sedang ditulis.

Dalam penulisan teks anekdot harus memperhatikan struktur yang telah ditetapkan. Dalam Kemendikbud (2013:111) ada eman struktur teks anekdot, yaitu:

a. Abstraksi adalah berupa suatu isyarat tentang apa yang diceritakan berupa suatu kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks.
b. Orientasi adalah suatu pendahuluan atau disebut pembuka yang berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat.
c. Krisis adalah suatu pemunculan masalah.
d. Reaksi adalah suatu tindakan yang diambil untuk merespon masalah.
e. Koda adalah suatu perubahan yang terjadi pada tokoh pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.
f. Reorientasi adalah suatu ungkapan yang menunjukan cerita sudah berakhir.

Dari keenam struktur teks anekdot tersebut mempunyai suatu kesatuan yang utuh dalam penulisan teks anekdot. Penulis menyimpulkan bahwa penulisan teks anekdot harus menggunakan struktur teks anekdot yang sudah ditetapkan yang sesuai dengan kejadian yang masuk akal, pengalaman situasi, permasalahan, fakta yang sudah menjadi pelajaran dan nasehat untuk khalayak banyak.

2.1.3.4 Kaidah Anekdot

Kosasih (2014:9) menyatakan, “Secara kebahasaan anekdot memiliki kharakteristik sebagai berikut:

1. Banyak menggunakan kalimat langsung atau tidak langsung yang dinyatakan oleh para tokoh dalam dialognya,
2. Banyak menggunakan tokoh orang ketiga tunggal, baik menyebutkan namatokoh tersebut atau disamarkan,
3. Banyak menggunakan keterangan waktu.

4. Menggunakan pertanyaan yang retorika.
5. Menggunakan konjungsi waktu. Misalnya: kemudian, setelah itu, dansebagainya.
6. Menggunakan kata kerja misalnya: pergi, tulis dan sebagainya,
7. Menggunakan suatu kalimat perintah".

Penulisan suatu teks anekdot harus memperhatikan kaidah dalam penulisan teks anekdot yaitu ketepatan menggunakan suatu kalimat, menggunakan cerita yang mengandung kelucuan dan mengandung suatu kebenaran.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Model *Mind Mapping*

Model pembelajaran dapat dijadikan menjadi suatu strategi dalam suatu proses belajar mengajar dalam peserta didik, dalam sub sub ini membahas pembelajaran tersebut.

2.1.4.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru dalam suatu pelaksanaan belajar mengajar dan menghatasi kesulitan belajar peserta didik.

Pembelajaran dikatakan sebagaihasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Huda (2014:2) mengatakan,"Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang". Shoimin (2016:23) menyatakan,

> "Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar".

Huda (2014:71) menyatakan,"Teori-teori pengajaran dan perkembangan sangat berpengaruh terhadap pengajaran di ruang kelas. Seorang guru bisa saja menerapkan terori teori ini terkadang tidak sesuai untuk mengembangkan suatu model pangajaran dan memaksimalkan pengajaran sebagian siswa".

Sementara itu teori pengajaran lebih preskriptif dalam pengartian bahwa ia memaparkan aturan-aturan tentang cara-cara paling efektif untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan skill. Teori pengajaran tidak bisa diterapkan hanya cermin dari teori-teori pengajaran, akan tetapi perlu dikompromikan dengan teori pengajaran dan pengembangan yang menjadi landasannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah salah satu cara yang harus ditempuh oleh guru dalam suatu pembelajaran dan pengajaran agar siswa dapat lebih memahami suatu materi yang akan diajarkan oleh guru sehingga mendapat nilai yang maksimal dan dapat mengatasi masalah yang dimbul dalam suatu permasalahan. Sehingga dengan adanya penggunaan model pembelajaran maka diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, gagasan, cara berfikir, keterampilan, pengertian yang diekspresikan dan nilai-nilai.

2.1.4.2 Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajaran untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajarai, atau merencanakan tugas baru. Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan atau menata gagasan sebelum memulai menulis. Meminta pembelajaran untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka

mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka rencanakan (Shoimin, 2016:105).

Pada umumnya banyak guru yang menggunakan metode ceramah yang membuat hal tersebut siswa menjadi bosan terhadap proses pembelajaran. Cara untuk mengetahui ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dari lengkap tidaknya catatan oleh siswa memperhatikan atau tidak dalam pembelajaran tersebut".

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Banyak siswa tidak berminat dalam suatu materi pelajaran maka siswa tidak dapat belajar dengansebaik-baiknya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dapat menarik minat siswa sangatlah penting. Salah satu cara agar proses belajar mengajar dapat menarik minat siswa adalah dengan menggunanakan model pembelajaran yang tepat.

Model yang digunakan harus menarik dan menyenangkan agar siswa tidak mengalami kebosanan saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran atau materi dengan mudah. Pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan model *Mind Mapping*untuk menunjang hasil belajar siswa.

Model tersebut adalah model yang dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa dan menumbuhkan minat belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut, alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah model pembelajaran yang lebih menarik minat siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model*mind mapping.*

*Mind mapping*suatu cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah dalam pemetaan pikiran kita. Catatan tersebut dibuat dengan gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama sebagai inti yang dihubungkan dengan subtopik dan cabang-cabang sebagai

perinciannya. Melalui model*mind mapping* siswa menguraikan satu pokok bahasan menjadi subsub pokok yang lebih terperinci dalam bentuk pemetaan sederhana.

Dengan penggunaan model *mind mapping* siswa dapat lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, karena dalam pembuatannya model *mind mapping* melibatkan gambar, warna, bagan dan simbol-simbol. Adanya simbol-simbol dan gambar dalam cara mencatat yang digunakan lebih menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa tidak bosan saat mengikuti pembelajaan. Siswa juga lebih mudah berkonsentrasi dalammemahami suatu materi yang dicatat oleh siswa.

*Mind Map*mempunyai sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belah otak manusia, sesuai dengan kerja alami otak, mengeluarkan seluruh potensi dan kapasitas otak serta mencerminkan secara internal dalam otak saat belajar dan berpikir. Manfat model*mind map* bagi siswa: mencatat, mengarang, meringkas, berpikir analisis, berpikir kreatif, merencanakan jadwal, mengurai artikel bacaan, dan menguraikan soal cerita. *Mind map*berupa bentuk gambaransehingga mudah untuk dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan serta didiskusikan bersama.

2.1.4.3 Kerangka Kerja Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Pada peta pemikiran sangat baik untuk merencanakan dan mengatur berbagaihal, yaitu untuk membuat peta pikiran. Ada beberapa langkah atau kiat yang perlu ditempuh. Shoimin (2016:106) mengemukakan beberapa kiatdalam pembuatan peta pikiran. Kiat-kiat tersebut anatara lain yaitu:

1. Tulis gagasan utama di tengah tengah kertas dan lingkuplah dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain
2. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi. Tergantung kepada jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda-beda untuk tiap-tiap cabang
3. Tuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan suatu inti dari sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajar
4. Tambahkan simbol-simbol serta ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik lagi.

Ada juga langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *mind mapping* ini. Langkah langkah tersebut antara lain yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasanya
3. Untuk mengetahui daya serap siswa, maka bentuklah kelompok secara berpasangan
4. Surulah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru sedangkan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga dengan kelompok-kelompok lainnya.
5. Suruhlah siswa secara bergiliran atau acak untuk menyampaikan hasil dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil dari wawancaranya.
6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami oleh siswa
7. Kesimpulan atau penutup

2.1.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitu juga halnya dengan model pembelajaran *mind mapping* yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2016:107) menyatakan ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *mind mapping*, antara lain adalah:

Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping* :

1. Cara ini cepat.
2. Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide ide yang muncul dalam pemikiran.
3. Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
4. Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi paduan untuk menulis.

Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping* :

1. Hanya siswa yang aktif dan yang terlibat.
2. Tidak seluruh siswa yang belajar.
3. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

2.2 Kerangka Konseptual

Anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Menulis teks anekdot termasuk kedalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis, dimana siswa akan memproduksi suatu teks anekdot dan membutuhkan suatu ide ide atau imajinasi yang tinggi. Dalam menuangkan ide-ide siswa mengalami kesulitan yang membuat tingkat menulis teks anekdot siswa menjadi rendah.

Model pembelajaran dapat mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru dalam suatu pelaksanaan belajar mengajar dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik.Model pembelajaran *mind mapping* ini menekankan siswa untuk berfikir, mengembangkan pola dari ide-ide yang

berkaitan pembelajaran, mengorganisasikan dan merencanakan. Dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa secara efektif sehingga berdampak terhadap aktivitas dan hasih belajar siswa.

Dengan konsep diatas, model pembelajaran *mind mapping*dapat dikaitkan dengan menulis teks anekdot, kegiatan siswa dalam menulis teks anekdot menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2016:110) smenyatakan, "Hipotesis berasal dari 2 penggalan yaitu dengan kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran jadi hipotesis yang cara penulisannya menurut Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa kemudian berkembang menjadi hipotesis". Arikunto (2016:110) menyatakan, "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".

Sehubung dengan hal tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Model pembelajaran *mindmapping*berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa SMA YAPIM Medan tahun pembelajaran 2018/2919

Ho: Model pembelajaran *mind mapping*tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa SMA YAPIM Medan tahun pembelajaran 2018/2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Sugiyono 2017:3 menyatakan “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu”. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu.Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk mencari kebenaran dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan adanya metodologi penelitian maka diharapkan dapat menjawab tantangan dari permasalahan yang ada.

Penggunaan metode yang tepat yang didasarkan pada masalah dan pemerolehan data penelitian. Metode penelitian memegang peran yang sangat penting untuk membantu memecahkan masalah dan juga membuktikan hipotesis. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan, peneliti menggunakan metode. Adapun penggunaan metode penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian eksperimen.

Sugiyono 2017:107 menyatakan,“Dalam penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA YAPIM Medan tahun pembelajaran 2018/2019. Adapun alasan peneliti menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1) Sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013
2) Sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama
3) Jumlah siswa di sekolah ini cukup memadai untuk dijadikan sebagai populasi penelitian.

3.3 Waktu Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ada baiknya peneliti menentukan waktu yang tepat agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Menentukan waktu penelitian akan sangat membantu karena dengan waktu yang telah ditentukan peneliti dapat mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan dalam penelitian tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

NO	**KEGIATAN**	**BULAN**																								
		Maret					April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	ACC Judul																									
2	Penyusunan																									

	proposal																								
3	Bimbingan Dosen I																								
4	Bimbingan Dosen 2																								
5	ACC Proposal																								
6	Seminar																								
7	Observasi																								
8	Penelitian																								
9	Pengelolaan Data																								
10	Bimbingan Dosen 1																								
11	Bimbingan Dosen 2																								
12	Revisi																								
13	Penyusunan Jadi																								

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Terdapat perbedaan dalam pengertian antara “populasi dan sampel”

3.4.1 Popolasi Penelitian

Populasi penelitian adalah suatu keseluruhan subjek penelitian untuk memperoleh data penelitian. Sugiyono (2017:297) menyatakan, “Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan”. Jadi populasi penelitian adalah suatu objek/ subjek untuk diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dari siswa kelas X SMA YAPIM Medan tahun pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1	X IPA	40 orang
2	X IPS I	40 orang
3	X IPS II	40 orang
Jumlah Keseluruhan		120 orang

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah suatu kelompok kecil yang diambil dari populasi. Sugiyono (2017:297) menyatakan “Sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalkan penduduk diwilayah tertentu, jumlah pegawai atau organisasi tertentu, jumlah guru dan murid disekolah tertentu dan sebagainya”.

Arikunto (2002:109) menyatakan, “Jika populasi kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika banyak siswa lebih dari

100 siswa maka dapat ditarik sampel. Dari populasi yang berjumlah 120 siswa, peneliti mengambil sampel penelitian melalui teknik *cluster sampling.* Dalam teknik *cluster sampling*, menentukan sampel bila objek yang akan dilakukan jumlahnya sama, cukup memilih kelas mana yang terpilih dengan acak. Adapun yang menjadi sampel adalah sebanyak 40 siswa (1 kelas) dari 120 siswa (3 kelas). Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel tersebut sebagai berikut:

1. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak tiga potong (gulungan), sesuai banyaknya kelas populasi.
2. Menuliskan data kelas pada tiap potongan kertas yang akan digulung, seperti X IPA 1, X IPS I dan X IPS II.
3. Menggulung kertas satu persatu kemudian dimasukkan kedalam gelas.
4. Selanjutnya gelas yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas, dan gulungan kertas yang terpilih itu menjadi kelas eksperimen.
5. Setelah sampel terpilih di kelas X IPA , peneliti melakukan penelitian.

3.5 Desain Eksperimen

Dalam penelitian ini, desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah *Pre-Experimental Design* pada *One Group Pretest-Posttest Design.* Arikunto (2013:124) menyatakan dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi sebelum melakukan eksperimen (O_1) yang disebut sebagai *pre-test* kemudian observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*.Desain ini dapat digambarkan seprti berikut:

Tabel 3.3 Desain eksperimen one group *pre-test and post-test* design

Pre-test	**Perlakuan**	***Post-test***

O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 = Nilai pretest (sebelum) diberi perlakuan.

X = Perlakuan dengan model pembelajaran.

O_2 = Nilai posttest (setelah) diberi perlakuan.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:147-148) menyatakan "Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Prinsip meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik, alat ukur penelitian ini disebut instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati".

Sugiyono (2010:145) Jihat mengatakan, " istilah instrumen penelitian disebut dengan istilah teknik penilaian yang berupa teknik tes dan nontes". Alat pengumpulan data yang digunakan adalah menulis teks dalam bentuk penugasan yang bersifat subjektif.

Berdasarkan aspek-aspek yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti mengukur kemampuan siswa menulis teks anekdot dengan instrumen penilaian testadalah sebagai berikut:

Aspek, Indikator dan Skor dalam Menulis Teks Anekdot

No.	Aspek	Indikator	Skor
1	Abstrak	Siswa sangat mampu memberikan suatu gambaran tentang isi teks	5
		Siswa mampu memberikan suatu gambaran	4

		tentang isi teks Siswa cukup mampu memberikan suatu gambaran tentang isi teks Siswa kurang mampu memberikan suatu gambaran tentang isi teks Siswa sangat tidak mampu memberikan suatu gambaran tentang isi teks	 3 2 1
2	Orientasi	Siswa sangat mampu menentukan latar belakang peristiwa Siswa mampu menentukan latar belakang peristiwa Siswa cukup mampu menentukan latar belakang peristiwa Siswa kurang mampu menentukan latar belakang peristiwa Siswa sangat tidak mampu menentukan latar belakang peristiwa	5 4 3 2 1
3	Kritis	Siswa sangat mampu menentukan munculnya suatu masalah Siswa mampu menentukan munculnya suatu masalah Siswa cukup mampu menentukan munculnya suatu masalah	5 4 3 2

		Siswa kurang mampu menentukan munculnya suatu masalah Siswa sangat tidak mampu menentukanmunculnya suatu masalah	1
4	Reaksi	Siswa sangat mampu menentukan penyelesaian masalah yang timbul Siswa mampu menentukanpenyelesaian masalah yang timbul Siswa cukup mampu menentukan penyelesaian masalah yang timbul Siswa kurang mampu menentukan penyelesaian masalah yang timbul Siswa sangat tidak mampu menentukanpenyelesaian masalah yang timbul	5 4 3 2 1
5	Koda	Siswa sangat mampu menentukan bagian akhir cerita unik Siswa mampu menentukan bagian akhir cerita unik Siswa cukup mampu menentukan bagian akhir cerita unik Siswa kurang mampu menentukan bagian akhir cerita unik Siswa sangat tidak mampu menentukan bagian	5 4 3 2 1

		akhir cerita unik	
6	Menggunakan kalimat langsung	Siswa sangat mampu menentukan kalimat langsung Siswa mampu menentukan kalimat langsung Siswa cukup mampu menentukan kalimat langsung Siswa kurang mampu menentukan kalimat langsung Siswa sangat tidak mampu menentukan kalimat langsung	5 4 3 2 1
7	Terdapat orang ketiga tunggal	Siswa sangat mampu menentukan orang ketiga tunggal Siswa mampu menentukan orang ketiga tunggal Siswa cukup mampu menentukan orang ketiga tunggal Siswa kurang mampu menentukan orang ketiga tunggal Siswa sangat tidak mampu menentukan orang ketiga tunggal	5 4 3 2 1
8	Terdapat keterangan waktu	Siswa sangat mampu menentukan keterangan waktu Siswa mampu menentukan keterangan waktu Siswa cukup mampu menentukan keterangan	5 4 3 2

		waktu Siswa kurang mampu menentukan keterangan waktu Siswa sangat tidak mampu menentukan keterangan waktu	1
9	Terdapat kata kerja material	Siswa sangat mampu menentukan kata kerja material Siswa mampu menentukan kata kerja material Siswa cukup mampu menentukan kata kerja material Siswa kurang mampu menentukan kata kerja material Siswa sangat tidak mampu menentukan kata kerja material	5 4 3 2 1
10	Terdapat kata konjungsi	Siswa sangat mampu menggunakan kata konjungsi Siswa mampu menggunakan kata konjungsi Siswa cukup mampu menggunakankata konjungsi Siswa kurang mampu menggunakankata konjungsi Siswa sangat tidak mampu menggunakankata konjungsi	5 4 3 2 1
Jumlah			50

$$\text{Skor} = \frac{skor}{skor\ maximal} x\ 100$$ (Arikunto, 2016:272)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pemebelajaran *mind mapping*terhadap kemampuan menulis teks anekdot adalah sebagai berikut:

Penilaian Kemampuan Menulis Teks Anekdot:

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat Baik	85-100
Baik	70-84
Cukup Baik	60-69
Kurang	50-59
Sangat Kurang	≤49

$$\text{Nilai} = \frac{jumlah\ skor}{jumlah\ skor\ maksimal} x\ 100$$ (Arikunto, 2016:281)

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuanmenulis teks anekdot, kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

3.7 Jalannya Eksperimen

Langkah langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jalannya Penelitian Menulis Teks Anekdot

Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Pertemuan I: 2 x 45 Menit

Aktivitas Guru	Aktifitas Siswa	Alokasi

		waktu
Pembukaan 1. Mengucapkan salam pada siswa dan memperkenalkan diri. 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memaparkan sedikit materi teks anekdot	**Pembukaan** 1. Menjawab salam dari guru dan memperkenalkan diri 2. Mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran serta materi yang disampaikan guru	**10Menit** **10 menit**
Inti 1. Memberikan *pre-test* kepada siswa yaitu menulis teks anekdot.	**Inti** 1. Mengerjakan *pre-test* yang diberikan guru	**60 menit**
Penutup 1. Mengumpulkan *pre-test* dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	**Penutup** 1. Mengumpulkan *pre-test*mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	**10 Menit**

Pertemuan II: 2 x 45 Menit

Kegiatan Guru	**Kegiatan Siswa**	**Alokasi Waktu**
Pembukaan 1. Memberi salam dan memberikan	**Pembukaan** 1. Menjawab salam dan	**10 Menit**

motivasi 2. Memberikan apersepsi 3. Menyampaikan tujuan Pembelajaran	mendengarkan motivasi dari guru. 2. Mendengarkan dan memahami arahan yang diberikan guru. 3. Mendengarkan tujuan dan mempersiapkan belajar menulis teks anekdot	
Inti 1. Guru menjelaskan materitentang teks anekdot sebagaimana biasanya. 2. Menugaskan siswa membentukkelompok berpasangan dua orang. 3. Menyuruh siswa menyiapkan kertas polos dan alat tulis warna warni untuk dijadikan lembar *mind mapping*. 4. Menyuruh siswa menuliskan tema teks anekdot yang mau ditulis di tengah-tengah kertas	**Inti** 1. Siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. 2. Siswa membentuk kelompok berpasangan. 3. Menyiapkan kertas polos dan alat tulis warna warni untuk dijadikan lembar *mind mapping.* 4. Menuliskan tema teks anekdot yang mau ditulis di tengah-tengah kertas	**65menit**

polos tersebut. 5. Menyuruh siswa menarik cabang-cabang dari tema tersebut yang menjadi subtema anekdot yang dibuat. Cabang-cabang tersebut siswa mengembangkan menjadi beberapa anak cabang baru yang berkaitan dengan subtema. 6. Menyuruh seorang siswa dari pasangan itu untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru sedangkan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lain 7. Menugaskan seluruh siswa untuk secara bergiliran atau acak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya sampai sebagian	polos tersebut 5. Menarik cabang-cabang dari tema tersebut yang menjadi subtema anekdot yang dibuat. Cabang-cabang tersebut dikembangkan menjadi beberapa anak cabang baru yang berkaitan dengan subtema. 6. Seorang siswa dari pasangan itu untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. 7. secara bergiliran atau acak untuk menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya.	

siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. 8. Mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami oleh siswa.	8. Memberikan pertanyaan dan mendengarkaan mengenai yang belum dipahami oleh siswa.		**Pertemuan III: 2 x 45 Menit**
Penutup 1. Memberikan kesimpulan secara umum tentang teks anekdot. 2. Menutup pembelajaran dan memberikan salam	**Penutup** 1. Mendengarkan penjelasan dari guru 2. Mengucapkan salam penutup dari guru	**15 menit**	

Aktivitas Guru	**Aktifitas Siswa**	**Alokasi waktu**
Pembukaan 1. Mengucapkan salam pada siswa 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memaparkan sedikit materi teks anekdot	**Pembukaan** 1. Menjawab salam dari guru dan memperkenalkan diri. 2. Mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran serta materi yang disampaikan guru	**20Menit**
Inti	**Inti**	**60 menit**

1. Memberikan *post-test* kepada siswa yaitu menulis teks anekdot.	1. Mengerjakan *post-test* yang diberikan guru	
Penutup 1. Mengumpulkan *post-test* dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	**Penutup** 1. Mengumpulkan*post-test* mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	**10 Menit**

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Model penelitian ini menggunaan penelitian eksperimen. Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilaukan dengan langkah-lngkah sebagai berikut:

3.8.1. Mengitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus berikut:

a. Rata-rata (mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x x_i}{\sum f_i}$$

b. Standar Deviasi

$$S = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}$$

3.8.2. Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

a. Penentuan rentang (*j*) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$J = x_{maks} - x_{min}$

b. Penentuan banyak kelas interval (*k*) digunakan aturan sturges, yaitu $k = 1+3{,}3 \log n$ (Sudjana, 2005:47).

c. Penentuan panjang interval kelas (*i*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{j}{k}$$

d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.8.3. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.8.4. Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, … x_n. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipetensi nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

a. Pengamatan x_1, x_2, … x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, … z_n

b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang F (Zi)

c. Menghtung preposisi z_1, z_2, … z_n yang lebih kecil atau sama dengan Zi yang dinyatakan dengan S (Zi)

d. Menghitung selisih F (Zi) – S (Zi) kemudian tentukan harga mutlaknya

e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah Lo dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

kriteria pengujian :

1. Jika Lo < Ltabel, maka data distribusi normal
2. Jika Lo > Ltabel, maka data tidak berdistribusi normal.

3.8.5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$F_{hitung} = \frac{s1^2}{s2^2}$ (Sudjana, 2005:250)

Keterangan:

S_1^2 = Varians Terbesar

S_2^2 = Varians Terkecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama Ho jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan sampel berasal dari populai yang homogen.

3.8.6. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. tarf signifikan α = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = n-1. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:239) yaitu:

$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$ dengan $s^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}$

dengan $\bar{x}_1$dan $\bar{x}_2$ adalah rata-rata hasil belajar siswa menulis teks anekdot masing-masing kelas *pre-test dan post-test*. Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel pada tingkat kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa H_0 diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) \leq t_{tabel}(t_t)$ dan H_a diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) > t_{tabel}(t_{t})$ yang sekaligus menolak H_0.